

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian , Tujuan, Karakteristik dan Pemakai Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Munawir (2010:2) mengungkapkan:

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Pendapat lain adalah menurut Hery (2015:3) yang menyatakan:

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengorganisir seluruh data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja keuangan.

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015:2):

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara sebagai contoh, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi yang disusun sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara sebagai contoh, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang sangat penting yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Melalui kinerja keuangan perusahaan apakah sudah cukup baik atau belum.

Kasmir (2012:11) mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu:

- 1 Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2 Memberikan informasi jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3 Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4 Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5 Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 6 Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7 Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8 Informasi keuangan lainnya.

Hery (2015:4) mengungkapkan:

Tujuan keseluruhan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dari kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Penggunaan informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015:3):

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dengan demikian, laporan keuangan merupakan sumber yang penting guna memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan dan informasi keuangan lainnya untuk pihak manajemen perusahaan atau pihak berkepentingan lainnya guna dalam mengambil sebuah keputusan investasi dari kreditur.

2.1.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2015:5-7) mengungkapkan bahwa agar laporan keuangan dapat bermanfaat dan tidak menyesatkan, suatu laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik pokok yaitu:

1. Dapat Dipahami (*Understandability*)
Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, para pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.
2. Relevan (*Relevance*)
Agar informasi bermanfaat haruslah relevan bagi penerima atau pengguna dalam mengambil suatu keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan. Suatu proses menghasilkan informasi memerlukan biaya, tenaga, dan waktu. Suatu informasi yang tidak relevan kecuali menimbulkan pemborosan juga malah dapat menyesatkan pengambilan keputusan.
3. Keandalan (*Reliability*)
Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal (*reliable*). Informasi dikatakan berkualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful presentation*) tentang usaha yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.
4. Dapat Dibandingkan (*Comparability*)
Agar informasi keuangan dapat secara efektif berguna dalam pengambilan keputusan, haruslah dapat diperbandingkan antarperiode dan antar-entitas. Perbandingan laporan keuangan untuk dua atau lebih periode akan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan atau tren keadaan keuangan maupun kinerja suatu entitas, sehingga lebih mampu memberikan gambaran tentang prospek entitas di masa depan. Sedangkan perbandingan laporan keuangan antar-entitas akan memberikan masukan yang berguna

bagi para calon investasi dalam menentukan pilihan investasi yang akan dilakukan.

2.1.4 Pemakai dan Kebutuhan Informasi Laporan Keuangan

Para pemakai laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda yang dijelaskan oleh Prastowo (2015:1) sebagai berikut:

1 Investor

Para investor berkepentingan terhadap informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

2 Kreditor

Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo

3 Pemasok dan kreditor usaha lainnya.

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

4 *Shareholders* (para pemegang saham)

Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk *business plan* selanjutnya.

5 Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.

6 Pemerintah

Pemerintah membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7 Karyawan

Karyawan membutuhkan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan untuk menilai atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

8 Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.2 Pengertian, Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Prastowo (2015:50-51) menyatakan bahwa :

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

2.2.2 Metode dan Teknik Analitis

Metode analisis laporan keuangan menurut Prastowo (2015:53) yaitu sebagai berikut :

1 Metode Analisis Horizontal (Dinamis)

Metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode) sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis *trend (index)*, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.

2 Metode Analisis Vertikal (Statis)

Metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis presentase perkomponen, analisis rasio, analisis impas.

2.3 Kesulitan Keuangan (*Financial distress*) dan Kebangkrutan

Sering kali pengertian kesulitan keuangan (*financial distress*) disamakan dengan pengertian kebangkrutan, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Berikut ini penulis uraikan pengertian *financial distress* dan kebangkrutan.

2.3.1 Pengertian Kesulitan Keuangan (*Financial distress*)

Dalam jurnalnya, Peter (2011) menyatakan kesulitan Keuangan (*Financial distressed*) mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. Kegagalan keuangan bisa juga diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:

- 1 Insolvensi teknis Perusahaan bisa dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo.
- 2 Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran

sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

2.3.2 Pengertian Kebangkrutan

Umumnya, kebangkrutan merupakan klimaks dari suatu proses *financial distress* yang dialami perusahaan. Pengertian bangkrut atau pailit menurut Ensiklopedia Ekonomi Keuangan Perdagangan dalam artikel yang ditulis oleh Jeany Tabita (2012) pada laman www.hukumkepailitan.com antara lain, “keadaan dimana badan atau perusahaan atau seseorang yang oleh suatu pengadilan dinyatakan bangkrut dan yang aktivitya atau warisannya telah diperuntukkan untuk membayar utang-utangnya”. Kebangkrutan (*bankruptcy*) menurut Amalia dan Herdiningtyas (2005) (dalam Mochamad Naufal Syaifudin, 2012) diartikan sebagai “kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba”.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang berada pada kondisi *financial distress* berpotensi mengalami kebangkrutan dalam arti sebenarnya yakni bangkrut secara hukum, tetapi tidak berarti semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan bisa *survive* dari masa masa kritis tersebut tergantung dari ketepatan penanganan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

2.3.3 Jenis *Financial distress*

Dalam jurnalnya, Peter (2011) menjelaskan ada berbagai jenis *financial distress* yang mengarah kepada terjadinya kebangkrutan yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)
Suatu keadaan ekonomi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal. Bisnis yang terkena *economic failure* dapat meneruskan operasinya apabila investor berkeinginan menambah modalnya dan menerima tingkat pengembalian di bawah tingkat pasar. *Economic failure* mengindikasikan bahwa tingkat laba yang diperoleh perusahaan lebih kecil dibanding biaya modal yang dikeluarkan atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.
2. Kegagalan Bisnis (*Business failure*)
Keadaan *business failure* merupakan istilah yang digunakan oleh Dun & Brodstreet, yaitu kegagalan usaha akibat kehilangan kreditur sehingga perusahaan menghentikan kegiatan operasinya.

3. Kegagalan Keuangan (*Financial Failure*)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:

a. Kegagalan Insolvensi Teknis (*Technical Insolvency*)

Perusahaan yang mengalami *technical insolvency* secara teknik mengalami keadaan bangkrut apabila tidak dapat mengatasi kewajiban yang jatuh tempo. *Technical insolvency* dapat menunjukkan kekurangan likuiditas sementara apabila selama waktu pemenuhan kewajiban bank tersebut dapat meningkatkan kas, membayar kewajiban, dan *survive*. *Technical insolvency*, merupakan gejala awal terjadinya kehancuran keuangan.

b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan (*Insolvency in Bankruptcy*)

Bank dikatakan mengalami keadaan ini apabila nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari asset perusahaan, kondisi ini lebih serius dari *technical insolvency*, karena secara umum terdapat tanda dari *economic failure* dan mengarah ke likudasi bisnis. Dengan catatan bahwa perusahaan *insolvency in bankruptcy* tidak dalam proses *legal bankruptcy*.

4. Bangkrut Secara Hukum (*Legal Bankruptcy*)

Perusahaan yang dinyatakan bangkrut secara hukum (*legal bankruptcy*) adalah kebangkrutan dalam arti sebenarnya, yakni perusahaan dinyatakan pailit atau bangkrut secara sah berdasarkan syarat-syarat yuridis kepailitan. Di Indonesia, syarat dan putusan kebangkrutan perusahaan diatur dalam Pasal 2 UU no 4 Tahun 1998 tentang kepailitan meliputi adanya debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan.

2.3.4 Kategori *Financial Distress*

Fahmi (2011) mengemukakan bahwa secara kajian umum, terdapat 4 (empat) jenis kategori *financial distress* yang dapat dibuat, yaitu:

1. Pertama, *financial distress* kategori A atau sangat tinggi

Kondisi ini benar-benar membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada pada posisi bangkrut atau pailit. Pada kondisi ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam keadaan bangkrut, dan meyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

2. Kedua, *financial distress* kategori B atau tinggi

Kondisi ini dianggap berbahaya karena pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai asset yang dimiliki, seperti sumber-sumber yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk mempertahankan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi

(pengambilalihan). Salah satu dampak nyata terlihat pada kondisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pension dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

3. Ketiga, *financial distress* kategori C atau sedang
Perusahaan dianggap masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun perusahaan harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk meningkatkan perolehan laba dengan cara membeli kembali saham yang telah dijual kepada publik (*stock repurchase* atau *buy back*)
4. Keempat, *financial distress* kategori D atau rendah.
Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi *financial* temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Kondisi ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga bisa cepat diatasi seperti mengeluarkan cadangan keuangan (*financial reserve*) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu.

2.3.5 Faktor-Faktor Penyebab *Financial Distress*

Banyak hal yang melatarbelakangi kondisi kesulitan keuangan yang terjadi di setiap perusahaan. Penyebabnya bisa jadi berasal dari lingkungan internal perusahaan maupun dari lingkungan eksternal perusahaan. Menurut Jauch dan Glueck (dalam Peter dan Joseph, 2011) faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Umum
 - a. Sektor Ekonomi
Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga, dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
 - b. Sektor Sosial
Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
 - c. Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manager pengguna kurang professional.

- d. Sektor Pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru tidak terpadu atau tenaga kerja dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal Perusahaan
 - a. Pelanggan/konsumen

Perusahaan harus bias mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
 - b. Faktor Kreditur

Kekuatan terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap kelikuiditasan suatu perusahaan.
 - c. Faktor Pesaing

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.
3. Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor internal perusahaan yang menyebabkan kebangkrutan secara internal menurut Harnanto (dalam Peter dan Joseph, 2011) adalah sebagai berikut:

 - a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.
 - b. Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, dan sikap inisiatif dari manajemen.
 - c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manager puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* hanyalah satu diantara banyaknya faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.

2.3.6 Manfaat Analisis *Financial Distress*

Menurut Platt (dalam Subagyo, 2007) informasi prediksi *financial distress* berguna untuk:

1. Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Informasi prediksi *financial distress* bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai peringatan dini (*Warning System*) dari gejala-gejala dan permasalahan yang terjadi sehingga perusahaan maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dapat melakukan langkah-langkah antisipatif untuk menghadapi skenario terburuk yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan yakni, kebangkrutan atau likuidasi.

2.3.7 Indikator *Financial Distress*

Menilai kondisi keuangan suatu usaha merupakan hal yang penting dilakukan oleh pihak yang terkait pada perusahaan. Oleh sebab itu, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan tergolong dalam perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Menurut Darsono dan Ashari (2005:105) indikator-indikator tersebut meliputi :

1. Informasi arus kas sekarang dan arus kas untuk periode mendatang informasi arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dan penggunaan kas perusahaan.
2. Analisis posisi dan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaing informasi ini memberikan gambaran posisi perusahaan dalam persaingan bisnis yang merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menjual produk atau jasanya untuk menghasilkan kas.
3. Suatu formula yang dicetus oleh Edward Altman yang disebut dengan rumus Altman Z-Score informasi ini memberikan gambaran mengenai potensi kebangkrutan suatu perusahaan, dan mengklasifikasikan perusahaan dalam tiga kategori yaitu perusahaan sehat, abu-abu, dan berpotensi bangkrut.

2.4 Model Analisis *Financial Distress*

Hingga kini, penelitian mengenai prediksi *financial distress* telah banyak berkembang baik di dunia internasional maupun di Indonesia. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memprediksi apakah suatu perusahaan akan mengalami *financial distress* atau tidak adalah dengan suatu model prediksi

financial distress. Model *financial distress* yang sering digunakan adalah model *Altman (Z-Score)*, model *Springate* dan model *Zmijewski (X-Score)* (Yoseph, 2012:2).

2.4.1 Model *Altman (Z-Score)*

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bis dipetik dari analisis rasio keuangan. Edward I Altmant di New York Universitiy, adalah salah satu peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan *Altman* menghasilkan rumus yang disebut *Z-Score*. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan *mulitiple discriminate analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berakitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang kemprehensif. Dengan menggunakan analisi diskriminan, fungsi diskriminan akhir digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan rasio – rasio keuangan yang dipakai sebagai variabelnya.

Menurut Riyanto (2010:255), analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode *Z- Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis *Z-Score* pertama dihasilkan *Altman* pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang enjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus terseut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan – perusahaan manufaktur yang *go public*. Rumus pertama tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Modal Kerja/Total Aset}$

$X_2 = \text{Laba ditahan/Total Aset}$

$X_3 = \text{EBIT/Total Aset}$

$X_4 = \text{Nilai Pasar Saham/Total Utang}$

$X_5 = \text{Penjualan/Total Aset}$

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Menurut *Altman*, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,81 = \text{Zona "Distress"}$ (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan)
- b. Jika nilai $1,81 < Z < 2,99 = \text{Zona "Abu-abu"}$ (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau *survive* dari masa *financial distress*)
- c. Jika nilai $Z > 2,99 = \text{Zona "Aman"}$ (Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan)

Model kebangkrutan *Altman Z-Score* pertama memiliki sejumlah keterbatasan yang menjadi hambatan untuk diaplikasikan pada perusahaan di berbagai belahan dunia dengan kondisi yang berbeda. Beberapa kelemahan tersebut antara lain (Rudianto, 2013:256):

1. Dalam membentuk model ini hanya memasukkan perusahaan manufaktur yang *go public* saja. Sedangkan perusahaan dari jenis lain memiliki hubungan yang berbeda antara total modal kerja dan variabel lain yang digunakan dalam analisis rasio.
2. Penelitian yang dilakukan *Altman* pada tahun 1946 sampai 1965 tentu saja berbeda dengan kondisi sekarang, sehingga proporsi untuk setiap variabel sudah kurang tepat lagi untuk digunakan.

Pada tahun 1984, *Altman* melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian ini menggunakan berbagai perusahaan manufaktur yang tidak *go public*. Karena itu, rumus dari hasil penelitian tersebut lebih tepat digunakan

untuk perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di bursa efek. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Z-Score* yang kedua untuk perusahaan – perusahaan manufaktur yang tidak *go public*, sebagai berikut (Rudianto, 2013:256) :

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847 X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,988 X_5$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja/Total Aset

X_2 = Laba ditahan/Total Aset

X_3 = EBIT/Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

X_5 = Penjualan/Total Aset

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model *Altman* revisi pertama, yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,23$ = **Zona “Distress”** (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan)
- b. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ = **Zona “Abu-abu”** (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau *survive* dari masa *financial distress*)
- c. Jika nilai $Z > 2.9$ = **Zona “Aman”** (Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan)

Setelah melakukan penelitian dengan objek berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan 2 rumus pendeteksi kebangkrutan, *Altman* melakukan penelitian lagi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan – perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik yang *go public* maupun yang tidak. Rumus *Z-Score* terakhir merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Hasil penelitian tersebut

menghasilkan rumus *Z-Score* ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja/Total Aset

X_2 = Laba ditahan/Total Aset

X_3 = EBIT/Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model *Altman* Modifikasi yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,11$ = **Zona “Distress”** (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan)
- b. Jika nilai $1,11 < Z < 2,6$ = **Zona “Abu-abu”** (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau *survive* dari masa *financial distress*)
- c. Jika nilai $Z > 2,6$ = **Zona “Aman”** (Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan)

Menurut Adi Cahyono dalam jurnalnya mengatakan model *Altman (Z-score)* adalah sebuah model yang dibentuk dari perpaduan rasio-rasio keuangan. Model *Altman Z-score* menggunakan perpaduan rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan nilai pasar. Berikut uraian dari rasio keuangan dalam model *Altman* :

1. *Working Capital to Total Asset* digunakan untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan aktiva lancar bersih dengan total aktiva. Aktiva lancar bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Apabila aktiva lancar lebih kecil

dibandingkan dengan utang lancar dapat diartikan perusahaan tidak mampu membayar hutang dengan seluruh aktiva lancar yang dimiliki dan dapat dikatakan lancar. Sebaliknya, aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar artinya perusahaan mampu membayar utang tersebut dan perusahaan dapat dikatakan lancar. Apabila perusahaan tersebut lancar tentunya membuat perusahaan tidak sulit untuk mendapatkan dana pinjaman dari para kreditor untuk melangsungkan operasi perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang semakin baik.

2. *Retained Earnings to Total Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aset yang digunakan. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan akumulasi laba ditahan menjadi semakin besar. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali perusahaan yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya. Apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba atau mengalami rugi terus-menerus maka perusahaan terancam mengalami kebangkrutan karena perusahaan tidak dapat menghasilkan modal untuk melanjutkan kegiatan perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik.
3. *Earning Before Interest and Tax (EBIT) to Total Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aset yang digunakan. Rasio ini juga mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aset perusahaan.
4. *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan yang dinilai dengan harga pasar. Ekuitas diukur oleh kombinasi nilai semua jenis saham baik preferen maupun saham biasa, sedangkan kewajiban mencakup hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.

2.4.2 Model *Springate* (*S-Score*)

Springate pada tahun 1978 menghasilkan model *Springate* sebagai pengembangan dari *Altman Z-Score*. Model *Springate* adalah model rasio yang menggunakan multiple discriminat analysis (MDA). Model *Springate* menggunakan MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literature-literatur, yang mampu membedakan secara baik antara sinyal usaha yang pailit dan tidak pailit. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Springate Score* untuk berbagai jenis perusahaan, seperti terlihat berikut (Rudianto, 2013:262):

$$S\text{-Score} = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = EBIT/Total Aset

X3 = EBT/Utang Lancar

X4 = Penjualan/Total Aset

Springate mengemukakan nilai *cut off* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862 dengan kriteria penilaian apabila:

- a. Jika nilai $S < 0,862 = \text{Zona "Distress"}$ (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan)
- b. Jika nilai $0,862 < S < 1,062 = \text{Zona "Abu-abu"}$ (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau *survive* dari masa *financial distress*)
- c. Jika nilai $S > 1,062 = \text{Zona "Aman"}$ (Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan).

Model *Springate* menggunakan rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas. Menurut Supardi dan Mastuti (2003), variabel-variabel yang digunakan oleh *Springate* adalah :

1. Modal Kerja Terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Asset*) digunakan untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan aktiva lancar bersih dengan total aktiva. Aktiva lancar bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Apabila aktiva lancar lebih kecil dibandingkan dengan utang lancar dapat diartikan perusahaan tidak mampu membayar hutang dengan seluruh aktiva lancar yang dimiliki dan dapat dikatakan lancar. Sebaliknya, aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar artinya perusahaan mampu membayar utang tersebut dan perusahaan dapat dikatakan lancar. Apabila perusahaan tersebut lancar tentunya membuat perusahaan tidak sulit untuk mendapatkan dana pinjaman dari para kreditor untuk melangsungkan operasi perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang semakin baik.
2. Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Terhadap Total Aset (*Net Profit Before Interest and Tax to Total Asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aset yang digunakan. Rasio ini mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aset perusahaan.
3. Laba Sebelum Pajak Terhadap Kewajiban Lancar (*Net Profit Before Tax to Current Liabilities*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar, makin besar kemampuan untuk membayar kewajiban lancar.
4. Penjualan Terhadap Total Aset (*Sales to Total Asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan total aset untuk menghasilkan penjualan dengan cara membandingkan penjualan dengan total aset perusahaan. Pada umumnya semakin tinggi perputaran aset, semakin efektif penggunaan aset tersebut

2.4.3 Model Zmijewski (X-Score)

Mark Zmijewski juga melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan. Dari hasil penelitiannya ia menghasilkan rumus yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan yang disebut sebagai

ZmijewskiScore, yaitu model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). *Zmijewski* menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage dan likuiditas perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan yang dibangunnya. Hasil penelitian menghasilkan *ZmijewskiScore* untuk berbagai jenis perusahaan, seperti berikut (Rudianto, 2013:264):

$$Z\text{-Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Rasio keuangan yang dianalisis adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat pada model *Zmijewski*, yaitu:

X_1 = Laba Bersih/Total Aser

X_2 = Total Utang/Total Aset

X_3 = Aset Lancar/Utang Lancar

Model *Zmijewski* memiliki nilai *cut off* sebesar 0, dengan kriteria penilaian apabila:

- a. Jika skor perusahaan kurang dari 0 ($X < 0$), maka perusahaan tersebut masuk dalam *nonfinancial distress* (sehat).
- b. Jika skornya lebih dari 0 ($X > 0$), maka perusahaan diprediksi mengalami *financial distress*.

Model *Zmijewski* (Prihantini:2013) menggunakan rasio profitabilitas, leverage, dan likuiditas. Berikut rasio yang digunakan :

1. Laba Setelah Pajak Terhadap Total Aset (*Net Income to Total Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang berasal dari total aset yang digunakan. Apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba atau mengalami rugi terus-menerus maka perusahaan terancam mengalami kebangkrutan karena perusahaan tidak dapat menghasilkan modal untuk melanjutkan kegiatan perusahaan.
2. Total Hutang Terhadap Total Aset (*Total Liabilities Total Asset*) adalah rasio yang mengukur seberapa besar total aset milik perusahaan yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi resiko yang dihadapi perusahaan karena semakin banyak

aset yang didanai oleh hutang. Tingginya rasio ini dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki.

3. Aset Lancar Terhadap Kewajiban Lancar (*Current Asset to Current Liabilities*) merupakan pengukuran likuiditas dengan cara membandingkan antara aset jangka pendek dengan kewajiban jangka pendek. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi semua hutang lancar perusahaan.